

**Pendampingan Pengembangan Ekowisata Mangrove pada Pokdarwis “Tengket Berdaya” di Desa Tengket sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal**

***Assistance for Mangrove Ecotourism Development for “Tengket Berdaya” Tourism Group in Tengket Village as an Effort for Local Wisdom-Based Community Empowerment***

**Nor Qomariyah<sup>1\*</sup>, Slamet Subari<sup>2</sup>, Ahmad Very Stiawan<sup>3</sup>, Fahrur Hafidz<sup>3</sup>, Abdul Ajis<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura  
Bangkalan 69162, Indonesia

<sup>2</sup>Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo  
Madura  
Bangkalan 69162, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo  
Madura  
Bangkalan 69162, Indonesia

\*Email: nor.qomariyah@trunojoyo.ac.id

(Diterima 25-11-2025; Disetujui 11-02-2026)

**ABSTRAK**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) “Tengket Berdaya” dalam mengembangkan ekowisata mangrove sebagai potensi ekonomi lokal Desa Tengket, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan. Kawasan mangrove Desa Tengket memiliki keragaman hayati yang tinggi dan potensi wisata yang besar, namun pemanfaatannya belum optimal akibat minimnya pengetahuan pengelola, kurangnya sarana prasarana, serta rendahnya integrasi program pengembangan wisata. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama empat bulan melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi, Focus Group Discussion (FGD), observasi lapangan, pendampingan teknis, pelatihan manajemen ekowisata, serta monitoring dan evaluasi. Program yang diimplementasikan meliputi pembuatan sistem aquaponik sebagai daya tarik wisata ramah lingkungan, pembangunan jalan setapak untuk meningkatkan aksesibilitas dan menjaga ekosistem mangrove, kegiatan edukasi lingkungan bagi anak sekolah, serta pelatihan manajemen ekowisata bagi anggota Pokdarwis. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pemahaman, pengetahuan, dan kesiapan anggota Pokdarwis dalam mengelola ekowisata, dengan 100% peserta menyatakan sangat paham konsep ekowisata dan siap mengimplementasikannya. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas kelembagaan, memperkuat literasi ekowisata, dan menambah daya tarik wisata Saung Mangrove. Ke depan, diperlukan penguatan fasilitas edukasi, promosi digital, dan kolaborasi lintas sektoral untuk mewujudkan ekowisata mangrove yang berkelanjutan dan berdampak ekonomi bagi masyarakat.

Kata kunci: Ekowisata mangrove, pemberdayaan masyarakat, Pokdarwis, Tengket Berdaya

**ABSTRACT**

*This community service program aims to strengthen the capacity of the tourism awareness group, Pokdarwis “Tengket Berdaya,” in developing mangrove ecotourism as a potential driver of the local economy in Tengket Village, Arosbaya District, Bangkalan Regency. Although the mangrove area possesses high biodiversity and substantial tourism potential, its development has been suboptimal due to limited managerial skills, inadequate facilities, and the absence of structured tourism planning. The program was implemented over four months through several stages, including socialization, Focus Group Discussion (FGD), field observation, technical assistance, ecotourism management training, and monitoring and evaluation. Key activities included the establishment of an aquaponics system as an eco-friendly educational attraction, the construction of a boardwalk to improve visitor accessibility and protect the mangrove ecosystem, environmental education activities for schoolchildren, and capacity-building workshops for Pokdarwis members. Evaluation results indicate a significant improvement in participants’ understanding, knowledge, and readiness to manage ecotourism, with 100% reporting strong comprehension of mangrove ecotourism concepts and readiness to apply them in practice. Overall, the program effectively enhanced institutional capacity, strengthened ecotourism literacy, and increased the attractiveness of Saung Mangrove as an educational and sustainable*

*tourism destination. Further development is needed through improved educational facilities, digital promotion, and multisectoral collaboration to achieve sustainable mangrove ecotourism that provides long-term economic, social, and ecological benefits to the community*

*Keywords: mangrove ecotourism, community empowerment, tourism group, Tengket Berdaya*

## PENDAHULUAN

Pariwisata sebagai penggerak sektor ekonomi dapat menjadi solusi bagi pemerintah dalam meningkatkan pembangunan ekonomi. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan suatu negara karena berkontribusi dalam penciptaan lapangan pekerjaan, pendapatan negara, dan promosi kemakmuran suatu negara (Jafari, 2001). Masyarakat di sekitar obyek-obyek wisata dapat mendirikan berbagai kegiatan ekonomi misalnya tempat penginapan, layanan jasa (transportasi), warung, dan lain-lain. Kegiatan tersebut dapat menambah pendapatan masyarakat dan menekan tingkat pengangguran serta meningkatkan kesejahteraannya. Sehingga berkembangnya lokasi wisata akan membawa dampak positif untuk peningkatan perekonomian masyarakat maupun daerahnya. Mengingat luasnya kegiatan yang harus dilakukan untuk mengembangkan kepariwisataan, maka perlu dukungan dan peran serta yang aktif dari masyarakat. Sebab pengembangan objek wisata alam sangat bergantung pada Masyarakat setempat sebagai pengelolanya, keduanya saling berkaitan dan sangat menentukan dalam kemajuan daerah wisata.

Desa wisata merupakan salah satu objek wisata yang sedang berkembang pada sektor pariwisata yang ada di Desa. Karakteristik yang dimiliki pada desa wisata adalah sumber daya alam yang masih asli, keunikan desa, tradisi dan budaya masyarakat lokal, sehingga Desa wisata juga dikenal dengan ekowisata. Ekowisata dapat didefinisikan sebagai penyelenggaraan pariwisata yang bertanggung jawab yang didasarkan pada prinsip-prinsip alam dan berkelanjutan secara finansial untuk mendukung Upaya konservasi (Emalia, 2024). Selain itu, desa wisata atau ekowisata secara tidak langsung dapat mendorong masyarakat lokal untuk menjaga dan melestarikan alam serta kebudayaan yang telah dimiliki desa tersebut (Qurniati et al., 2025). Masyarakat lokal pada pengembangan desa wisata memiliki peranan yang cukup besar, dimana masyarakat yang mengoperasikan dan mengontrol berjalannya pengembangan desa wisata baik dari penentuan produk hingga manfaat yang diterimanya (Siti et al., 2015). Kemunculan pariwisata di pedesaan ini mampu memberikan alternatif baru kepada wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata.

Kecamatan Arosbaya merupakan salah satu wilayah pesisir yang berada di Kabupaten Bangkalan, serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan dibidang usaha perikanan dan ekosistem mangrove yang terbentang didalamnya (Fauzi, 2018). Hutan mangrove yang tepatnya berada di Desa Tengket Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan ini merupakan areal hutan lindung Perum Perhutani. Sebaran spesies mangrove yang ada di Pantai Desa Tengket lebih baik dibandingkan Pantai Desa Tetangganya, yaitu Desa Lajing, hal itu ditunjukkan dari data sebaran spesies Mangrove yang terdapat di Desa Tengket rata-rata berada pada kategori sedang. Wisata hutan mangrove di Desa Tengket dapat dikembangkan dengan upaya pengelolaan dan rencana program sistematis agar kawasan hutan mangrove di Desa Tengket berkembang menjadi objek wisata unggulan di Kabupaten Bangkalan yang berwawasan lingkungan (Hasanah, 2023).

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) “TENGGKET BERDAYA” merupakan lembaga yang didirikan oleh warga desa tengket yang beranggotakan para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan Pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya untuk kesejahteraan Masyarakat sekitar (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Pokdarwis “TENGGKET BERDAYA” dalam hal ini akan dijadikan sebagai mitra Pengabdian Masyarakat yang terintegrasi dengan MBKM Membangun Desa UTM. Pokdarwis ini telah didirikan pada Desember tahun 2022 yang dikukuhkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan. Hutan Mangrove yang dikelola oleh Pokdarwis “TENGGKET BERDAYA” selama ini masih belum intensif dan terarah. Sehingga keberadaannya kurang menarik minat wisatawan untuk datang, fasilitas dan sarana prasarana di lokasi ekowisata mangrove Desa Tengket ini masih kurang memadai sehingga apabila dipromosikan secara rutin tentu belum layak dan dikhawatirkan akan mengecewakan dan memberikan kenangan yang buruk bagi pengunjung. Karena pada dasarnya pengembangan perekonomian di kawasan ekowisata sangat membutuhkan dukungan sarana dan prasarana (Astriana, 2020). Selain itu masih minimnya strategi pengelolaan ekowisata oleh pengelola wisata yang disebabkan karena kurangnya

pengetahuan dan wawasan yang dimiliki Pokdarwis tentang manajemen ekowisata yang baik dan benar. Padahal hutan mangrove di lokasi ekowisata tersebut yang luasnya sekitar 65 Hektar menyimpan banyak potensi, bahkan pernah 2 kali juara dalam kompetisi di tingkat Provinsi. Pemerintah Daerah Bangkalan berharap agar masyarakat dapat memanfaatkan dan mengembangkan hutan mangrove tersebut sebagai salah satu wisata andalan Desa Tengket, sehingga bisa ikut mendongkrak perekonomian dan kesejahteraan Masyarakat.

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas maka sangatlah penting memberikan pendampingan terhadap Pokdarwis “Tengket Berdaya” dalam mengembangkan Ekowisata Mangrove agar mampu memberikan dampak pada perekonomian Masyarakatnya. Desain, ide kreatif dan inovasi dari pihak-pihak terkait sangat diperlukan sekali untuk pengembangan lokasi wisata di Desa Tengket ini. Hal itu dapat dilakukan dengan cara peningkatan kualitas produk dan layanan, yaitu dengan melengkapi sarana dan prasarana yang belum memadai, sebab daya tarik objek wisata merupakan faktor utama yang dijadikan pertimbangan wisatawan saat ini untuk datang mengunjunginya. Sarana prasarana yang memadai akan membuat pelanggan merasa puas dengan menikmati pemandangan dan tempat yang serba lengkap. Wisatawan akan berani bayar mahal asalkan perjalanan wisatanya memberikan kenangan yang baik dan memuaskan. Jika hal ini terjadi mereka tidak akan segan untuk kembalil lagi atau bahkan mengajak atau mempromosikan kepada orang-orang terdekatnya.

### BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Ekowisata Saung Mangrove Desa Tengket, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki potensi ekowisata mangrove yang cukup besar, namun belum dikelola secara optimal oleh masyarakat lokal. Program pengabdian berlangsung selama empat bulan, yaitu mulai Agustus hingga November 2024, dengan melibatkan tim dosen, mahasiswa peserta program MBKM, dan kelompok mitra, yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) “Tengket Berdaya”. Pokdarwis ini terdiri atas anggota masyarakat dengan latar belakang pekerjaan sebagai nelayan, petani tambak, guru, dan pelaku usaha mikro. Kegiatan tertentu juga melibatkan perangkat desa, siswa TK, guru sekolah, dan masyarakat umum sebagai bagian dari program edukasi lingkungan.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan dan Sosialisasi  
Tahap pertama adalah berkoordinasi dengan pengelola mangrove dan perangkat Desa Tengket untuk mendapatkan izin pelaksanaan
2. Tahap Diskusi melalui *Focus Group Discussion* (FGD), dilakukan untuk mendapatkan berbagai data yang dihasilkan dari suatu diskusi sekelompok partisipan/responden, sehingga meningkatkan kedalaman informasi tentang kondisi ekosistem mangrove, potensi wisata, sarana dan prasarana yang tersedia, serta hambatan yang dihadapi Pokdarwis. FGD dilakukan bersama anggota Pokdarwis, dosen tim pengabdian, dan mahasiswa untuk menyusun rencana pengembangan, mengevaluasi kegiatan, dan menentukan prioritas tindakan dalam pengembangan ekowisata.
3. Tahap Observasi, digunakan untuk mengevaluasi perubahan sebelum dan setelah program pendampingan.
4. Tahap Pendampingan dan pelatihan  
Pada tahapan ini metode yang digunakan adalah metode ceramah serta tanya jawab. Metode ini digunakan untuk penyampaian materi dasar atau materi tingkat lanjut yang akan disampaikan secara lisan tentang tujuan, sasaran, serta target capaian kerja dan juga motivasi untuk mendapatkan hasil yang ditargetkan.
5. Tahap Evaluasi/Monitoring Pada tahap akhir ini, akan dilakukan evaluasi dari pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan menyebarkan kuesioner melalui *googleform*. Evaluasi dilakukan dengan ketua dan anggota Pokdarwis, perwakilan desa, guru, dan beberapa pengunjung. Monitoring juga dilakukan selama masa pendampingan pada masa kegiatan.



Gambar 1. Tahapan sosialisasi dan FGD dengan mitra

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Kelompok Sasaran

Kelompok sasaran utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah Pokdarwis “Tengket Berdaya,” sebuah kelompok masyarakat yang dibentuk pada tahun 2022 dan dikukuhkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan. Pokdarwis ini terdiri atas warga Desa Tengket yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan ekowisata mangrove. Karakteristik anggota Pokdarwis menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada usia produktif (25–45 tahun), dengan latar belakang pekerjaan sebagai nelayan, petani tambak, dan pelaku usaha mikro. Tingkat pendidikan anggota cukup beragam, mulai jenjang SMP hingga perguruan tinggi.

Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa motivasi anggota Pokdarwis dalam mengembangkan ekowisata cukup tinggi, tetapi kemampuan teknis mereka dalam manajemen ekowisata, konservasi mangrove, penyusunan fasilitas wisata, serta digital marketing masih rendah. Kapasitas kelembagaan desa pesisir sering kali menjadi kendala dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan. Karena keberhasilan konservasi melalui ekowisata sangat bergantung pada faktor sosial dan kelembagaan (Nicha, 2024).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh mahasiswa selama kegiatan pengabdian, teridentifikasi beberapa jenis mangrove utama yang tumbuh di kawasan wisata mangrove Desa Tengket beserta karakteristik dan manfaat ekologis maupun ekonominya. Spesies yang ditemukan antara lain Bakau Kurap (*Rhizophora mucronata*), Bakau Kecil (*Rhizophora stylosa*), Bakau Minyak (*Rhizophora apiculata*), dan Nipah (*Nypa fruticans*). Keberadaan berbagai jenis mangrove ini menunjukkan tingginya keanekaragaman hayati kawasan Tengket, sekaligus membuka peluang pemanfaatan berkelanjutan oleh masyarakat setempat melalui pengolahan hasil mangrove yang bernilai ekonomi.

Berikut kegiatan abdimas pengembangan ekowisata Mangrove Desa Tengket Arosbaya:

### 1. Pembuatan Aquaponik

Pembuatan Aquaponik dilakukan karena pada Lokasi mitra terdapat kolam kecil untuk budidaya lele namun tidak terpakai secara optimal. Pembuatan instalasi rak hidroponik dan persiapan kolam dilakukan selama 2 minggu yaitu dari tanggal 11-24 September 2024. Aquaponik merupakan sistem terpadu antara akuakultur (budidaya ikan) dalam hal ini lele dan hidroponik (budidaya tanaman tanpa tanah) dalam hal ini selada. Dalam sistem ini, limbah dari budidaya ikan lele yang

mengandung amonia diproses oleh bakteri menjadi nitrat yang berfungsi sebagai nutrisi bagi Selada. Tanaman menyerap nutrisi ini sekaligus membersihkan air, yang kemudian dikembalikan ke kolam ikan. Hal ini menciptakan siklus tertutup yang efisien, ramah lingkungan, dan minim limbah. Sebagaimana yang diketahui bahwa pengembangan wisata Mangrove berbasis ekowisata hendaknya menggunakan teknologi yang ramah lingkungan (Mardhotillah et al., 2023). Dalam konteks kawasan ekowisata, sistem aquaponik tidak hanya memberikan manfaat ekonomi dengan hasil ikan dan sayuran, tetapi juga mendukung konsep wisata berkelanjutan karena memiliki daya tarik wisata yang inovatif edukatif, dan ramah lingkungan. Pengunjung dapat belajar tentang integrasi budidaya ikan dan pertanian modern tanpa pestisida, pupuk kimia, sehingga mendukung edukasi lingkungan bagi masyarakat dan wisatawan.



**Gambar 2.** Persiapan kolam lele dan pembuatan instalasi aquaponik

## 2. Pembuatan Jalan Setapak

Menurut (Eraku, 2025) Infrastruktur pendukung ekowisata, salah satunya adalah jalur wisata, yang dalam kegiatan pengabdian ini adalah jalan setapak. Kegiatan pembuatan jalan setapak di kawasan Saung Mangrove, Desa Tengket, Kecamatan Arosbaya, dilaksanakan pada 2-14 Oktober 2024. Jalan setapak ini dibangun untuk mempermudah akses wisatawan yang berkunjung ke kawasan mangrove sekaligus menjaga kelestarian ekosistem dengan mengurangi aktivitas yang merusak vegetasi mangrove. Kegiatan ini dilakukan secara kolaboratif antara mahasiswa dan anggota Pokdarwis. Jalur jalan setapak dibangun dengan mempertimbangkan kondisi alam agar tidak merusak akar mangrove dan habitat alami di sekitarnya. Karena terjadinya ekowisata berkaitan erat dengan perubahan dalam cara pandang dan interaksi terhadap lingkungan alam, serta dengan kesadaran akan perlunya melestarikan sumber daya alam dan keanekaragaman hayatinya (Listiana, 2024). Selain itu jalan setapak ini memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pengalaman wisatawan di Saung Mangrove. Hal ini karena aksesibilitas menjadi lebih mudah bagi pengunjung, termasuk anak-anak sekolah yang ingin belajar tentang mangrove. Dengan adanya jalan setapak ini berfungsi sebagai jalur edukasi di mana pengunjung dapat mempelajari tentang ekosistem mangrove dengan nyaman tanpa mengganggu area konservasi. Selain itu, infrastruktur ini membantu mencegah kerusakan vegetasi mangrove, yang sebelumnya rentan terinjak oleh pengunjung. Dengan adanya jalur yang jelas, aliran pengunjung dapat dikelola dengan lebih baik, sehingga kawasan wisata tetap terjaga. Mengingat pentingnya hutan mangrove bagi kelangsungan hidup manusia dan untuk mencegah kerusakan habitat pesisir, maka penting untuk melestarikan mangrove ini (Sholehatal, 2018).



Gambar 3. Pembuatan jalan setapak ekowisata Saung Mangrove

### 3. Edukasi Lingkungan

Pada tanggal 26 Oktober, kegiatan edukasi alam dilaksanakan di Saung Mangrove yang dihadiri oleh seluruh guru dan anak-anak TK Al-Madany. Kegiatan ini bertujuan memperkenalkan pentingnya kelestarian lingkungan melalui aktivitas langsung seperti menanam mangrove dan memancing ikan. Selain itu melalui kegiatan ini, diharapkan kedepannya Saung Mangrove menjadi sarana edukasi lingkungan yang efektif bagi anak-anak sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai SMA (Sekolah Menengah Atas) yang berada di lingkungan Desa Tengket dan sekitarnya. Oleh karena itu mahasiswa sebagai tim pengabdian membuat brosur kemudian menyebarkannya ke semua sekolah-sekolah yang ada di Desa Tengket dan juga beberapa sekolah yang ada di Kecamatan Arosbaya.



Gambar 4. Kegiatan Edukasi pembibitan mangrove terhadap anak sekolah dan brosur untuk disebarakan pada sekolah-sekolah

### 4. Sosialisasi dan Pelatihan Pengembangan Ekowisata Saung Mangrove

Pada tanggal 7 November 2024, Tim kegiatan Pengabdian Masyarakat Universitas Trunojoyo Madura melaksanakan kegiatan sosialisasi pengembangan ekowisata di Saung Mangrove, Desa Tengket, Arosbaya, Bangkalan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan potensi ekowisata

Saung Mangrove kepada masyarakat sekaligus mengedukasi pentingnya konservasi mangrove demi keberlanjutan ekosistem lingkungan. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan kepada anggota Pokdarwis agar mereka mampu mengelola ekowisata dengan baik. Kegiatan ini melibatkan berbagai pihak, termasuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), guru, siswa, dan masyarakat setempat sebagai bentuk kolaborasi lintas sektor dalam upaya pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Pemateri Dyan Prasetyaningtyas, selaku Kepala UPT Kebun Raya Mangrove Dinas Ketahanan Pangan Kota Surabaya, menekankan pentingnya partisipasi aktif dari semua pihak serta dukungan pemerintah dalam membangun ekowisata berbasis edukasi, ekonomi, dan lingkungan. Setelah materi dipaparkan maka dibuka sesi diskusi agar peserta dapat memberikan feedback atas materi yang telah disampaikan. Peserta yang terdiri atas berbagai stakeholders, tampak antusias menyimak dan mengajukan pertanyaan kepada Tim Pengabdian. Ketua Pokdarwis, Harissandi Alfarizi, menyampaikan apresiasi atas dukungan tim pengabdian dan menyatakan kesiapan pihaknya dalam memajukan Saung Mangrove. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam mewujudkan ekowisata berkelanjutan yang berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan.

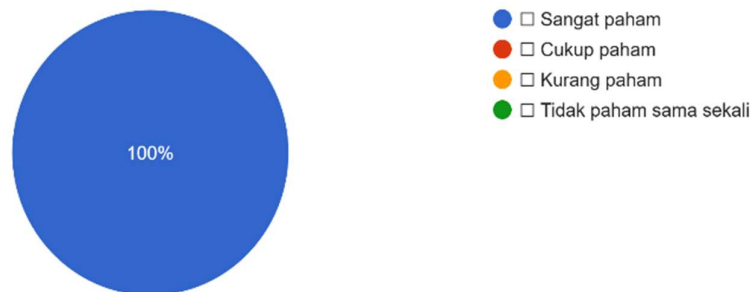


Gambar 5. Sosialisasi dan Pelatihan Pengembangan Ekowisata Saung Mangrove

5. Monitoring dan evaluasi kegiatan

Berikut hasil evaluasi pelatihan yang diberikan kepada anggota pokdarwis sebagai pengelola Saung Mangrove Desa Tengket Arobaya,

a) Setelah mengikuti pelatihan, bagaimana pemahaman anda tentang konsep ekowisata mangrove?

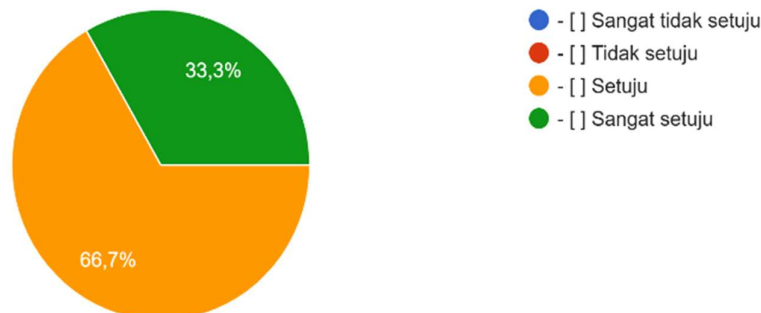


Gambar 6. Pemahaman tentang konsep ekowisata pokdarwis pasca pelatihan

Hasil evaluasi melalui kuesioner menunjukkan bahwa seluruh peserta pelatihan (100%) menyatakan “sangat paham” terhadap konsep ekowisata mangrove setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Hal ini menggambarkan bahwa materi pelatihan yang disampaikan sangat tepat sasaran dan mampu meningkatkan pemahaman secara signifikan bagi seluruh anggota Pokdarwis “Tengket Berdaya” sebagai pengelola utama Saung Mangrove. peningkatan pemahaman ini juga diharapkan berdampak pada meningkatnya motivasi dalam menjaga kelestarian ekosistem mangrove. Pemahaman bahwa ekowisata tidak hanya sebagai aktivitas

rekreasi, tetapi juga sebagai alat konservasi dan sumber manfaat ekonomi jangka panjang, dapat memperkuat komitmen Pokdarwis dalam menjaga keberlanjutan ekowisata Saung Mangrove.

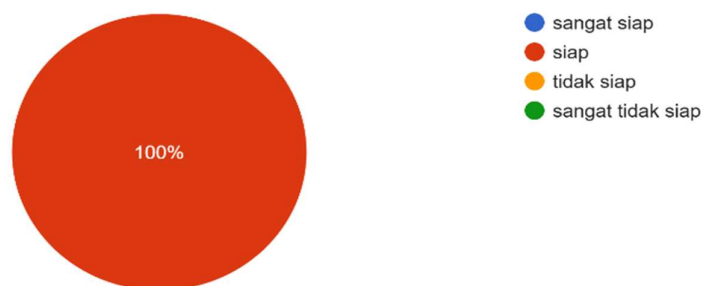
b) Apakah pelatihan ini meningkatkan pengetahuan anda tentang manajemen ekowisata mangrove?



**Gambar 7. Peningkatan pengetahuan tentang manajemen ekowisata pasca pelatihan**

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta pelatihan, yaitu 66,7%, menyatakan setuju bahwa pelatihan yang diberikan telah meningkatkan pengetahuan mereka tentang manajemen ekowisata mangrove. Sementara itu, 33,3% peserta menyatakan sangat setuju, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh anggota Pokdarwis “Tengket Berdaya” merasakan adanya peningkatan kapasitas pengetahuan setelah mengikuti pelatihan, meskipun intensitas peningkatannya bervariasi antar individu. Hasil ini memperlihatkan bahwa materi pelatihan yang mencakup konsep pengelolaan kawasan wisata, penyusunan fasilitas edukatif, tata kelola pengunjung, hingga strategi promosi wisata berbasis lingkungan, berhasil dipahami dengan baik oleh peserta. Tingginya tingkat persetujuan juga menunjukkan bahwa metode penyampaian pelatihan yang memadukan ceramah, diskusi, dan praktik lapangan telah efektif dalam mentransfer pengetahuan baru kepada para pengelola ekowisata.

c) Apakah anda merasa lebih siap untuk mengimplementasikan manajemen ekowisata mangrove setelah pelatihan?



**Gambar 8. Kesiapan implementasi materi pelatihan**

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh peserta pelatihan (100%) menyatakan siap untuk mengimplementasikan manajemen ekowisata mangrove setelah mengikuti serangkaian kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Tidak terdapat peserta yang memilih kategori “sangat siap”, “tidak siap”, maupun “sangat tidak siap”. Temuan ini menunjukkan adanya tingkat kesiapan yang konsisten dan seragam di antara anggota Pokdarwis “Tengket Berdaya”, yang mengindikasikan bahwa pelatihan telah memberikan bekal pengetahuan dan keyakinan yang cukup bagi mereka untuk mulai mengelola ekowisata secara lebih terarah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Saung Mangrove Desa Tengket telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas Pokdarwis “Tengket Berdaya” dan pengembangan ekowisata mangrove sebagai potensi ekonomi lokal. Melalui rangkaian kegiatan berupa pembuatan sistem aquaponik, pembangunan jalan setapak, edukasi lingkungan, sosialisasi, dan pelatihan manajemen ekowisata, kemampuan teknis dan manajerial anggota Pokdarwis menunjukkan peningkatan yang nyata. Pembangunan fasilitas fisik seperti jalur setapak dan instalasi aquaponik berhasil memperbaiki aksesibilitas dan menambah daya tarik wisata, sekaligus menjaga kelestarian ekosistem mangrove. Selain itu, pelatihan dan sosialisasi yang diberikan telah meningkatkan pemahaman Pokdarwis tentang prinsip ekowisata berkelanjutan, konservasi, dan peran strategis masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata. Hasil evaluasi kuesioner menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, kesiapan, dan motivasi anggota Pokdarwis untuk mengelola Saung Mangrove secara lebih profesional dan mandiri. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah mencapai tujuannya, yaitu memperkuat kapasitas kelembagaan, meningkatkan kualitas layanan wisata, serta mendorong peran aktif masyarakat dalam upaya pemberdayaan ekonomi berbasis potensi kawasan pesisir.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, disarankan agar Pokdarwis “Tengket Berdaya” terus meningkatkan kapasitas pengelolaan ekowisata melalui pelatihan lanjutan terkait manajemen wisata, konservasi mangrove, serta strategi pelayanan yang profesional, disertai pengembangan fasilitas pendukung seperti papan edukasi, jalur interpretasi, dan sarana kenyamanan pengunjung. Selain itu, perlu diperkuat kolaborasi dengan pemerintah daerah, komunitas lingkungan, dan sektor swasta untuk mendorong keberlanjutan program dan memperluas jangkauan promosi, termasuk melalui optimalisasi media digital yang telah dikembangkan. Monitoring dan evaluasi berkala juga penting dilakukan untuk menjaga kualitas layanan dan kelestarian ekosistem mangrove. Ke depan, pengabdian lanjutan sangat diperlukan, terutama pada aspek penguatan model bisnis wisata, inovasi paket edukatif, serta pelibatan generasi muda desa sebagai kader pengelola agar Saung Mangrove Tengket dapat berkembang menjadi destinasi ekowisata unggulan yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis bagi masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Trunojoyo Madura atas dukungan dan pendanaan yang telah diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi mitra serta masyarakat Desa Tengket.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astriana, N. (2020). Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Kepuasan Wisatawan pada Destinasi Wisata Alam. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 2(1), 45–55. <https://doi.org/10.32502/jpb.v2i1.2563>
- Emalia, Z. (2024). Potensi dan Tantangan Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ekowisata Nusantara*, 6(1), 12–22. <https://doi.org/10.55545/jen.v6i1.1204>
- Eraku, S. (2025). Peran Infrastruktur dalam Mendukung Ekowisata Pesisir. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Pariwisata*, 14(1), 33–44. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jpwd/article/view/47319>
- Fauzi, A. (2018). *Ekonomi Sumber Daya Pesisir dan Laut*. Gramedia.
- Hasanah, M. (2023). Analisis Potensi Ekowisata Mangrove di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Hutan Tropis*, 11(2), 101–112. <https://doi.org/10.32502/jht.v11i2.3457>
- Jafari, J. (2001). The scientification of tourism. In V. Smith & M. Brent (Eds.), *Hosts and Guests Revisited: Tourism Issues of the 21st Century* (pp. 28–41). Cognizant Communications.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)*.
- Listiana, N. (2024). Kesadaran Ekologis Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove. *Jurnal Ekologi & Pariwisata*, 3(1), 77–88. <https://doi.org/10.56789/jep.v3i1.229>

- Mardhotillah, R., Prasetyo, A., & Wijaya, T. (2023). Implementasi Teknologi Ramah Lingkungan pada Kawasan Ekowisata Mangrove. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 24(3), 311–320. <https://doi.org/10.29122/jtl.v24i3.1821>
- Nicha, R. (2024). Kapasitas Kelembagaan dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove Berkelanjutan. *Jurnal Sosial Ekologi Pesisir*, 9(1), 55–66. <https://doi.org/10.47257/jsep.v9i1.1209>
- Qurniati, R., Hilmanto, R., & Herwanti, S. (2025). Peran Ekowisata dalam Mendorong Pelestarian Lingkungan Berbasis Masyarakat. *Jurnal Sylva Lestari*, 10(3), 390–399. <https://doi.org/10.23960/jsl.v10i3.525>
- Sholehatul, J. (2018). Konservasi Mangrove dan Pemanfaatannya bagi Masyarakat Pesisir. *Jurnal Mangrove Dan Pesisir*, 4(2), 121–130. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xtk98>
- Siti, N. M., Sutrisno, & Wijayanti, T. (2015). Peran Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Pariwisata*, 2(1), 45–57. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp/article/view/1286>